

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN ENDE

Oleh

- 1) Alfiana M. Naisunis  
Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan  
*e-mail:*
- 2) Yohanes P. Luciany  
Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan  
*e-mail:* [yohanespaulusluciany@gmail.com](mailto:yohanespaulusluciany@gmail.com)
- 3) Baltasar Taruma Djata  
Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan  
*e-mail:* [baltasar.ugm@gmail.com](mailto:baltasar.ugm@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of minimum wages, education and culture on poverty levels and to determine how much influence minimum wages, education and culture have on poverty levels in Ende District from 2011 to 2016. The benefits of research for the government can contribute to research in helping addressing the problem of poverty faced, through relevant policies in overcoming the problem of poverty, for academics to provide information and descriptions that might be useful among academics in continuing research similar to this research in the future and hopefully as reference material and additional data for other researchers in the future. This research uses documentation and questionnaire methods. This research uses qualitative and quantitative data types and is processed using two analytical tools, namely multiple linear regression analysis of SPSS Version 21 and descriptive qualitative analysis. The value of R Square is 0.992 or 99.2. Meanwhile, the results of the study show that the minimum wage and education variables have a significant effect on the poverty level variable. Therefore minimum wages and education should be considered in overcoming the problem of poverty. The results of the qualitative descriptive analysis indicate that cultural variables have a positive effect on poverty levels*

**Keywords:** *Poverty level, Minimum wage, Education, Culture*

### **1. Pendahuluan**

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat *multidimensional*. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komperhensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, Saichudin, & Maulizar, 2008).

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut Suryawati (2005), kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) Ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*depedence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Ende**  
**Tahun 2010-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Garis Kemiskinan (Rp.000/kap/bulan)</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (000)</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin (%)</b>
2010	192,8	51,7	23,01
2011	206,9	56,4	21,65
2012	230,1	54,5	20,37
2013	255,8	55,3	20,71
2014	286,03	56,74	20,37

Sumber: BPS, Kabupaten Ende

Tabel diatas merupakan perkembangan penduduk miskin di Kabupaten Ende pada tahun 2010-2014 yang cenderung meningkat tetapi persentasenya menurun terjadi pada tahun 2012 menjadi 55,3 ribu orang atau 20,71% terhadap total penduduk ditahun 2013. Pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ende kembali menurun menjadi 54,7 ribu orang atau 20,37%, ini berarti selama tahun 2013-2014 kemiskinan menurun sebesar 0,34%.

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius, bahkan merupakan salah satu program prioritas, termasuk bagi pemerintah Kabupaten Ende. Upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Ende dilaksanakan melalui lima pilar disebut” *Grand Strategy*”. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka

pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar and Wahyuniarti (2008), menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia (Suryawati, 2005).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah kebudayaan yang berkaitan dengan faktor budaya adat (*wurumana*). Budaya adat *wurumana* merupakan budaya yang menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ende. Budaya adat (*wurumana*) masih sangat kental dan menjadi rutinitas dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ende. Budaya adat *wurumana* yang terlalu berlebihan berakibatkan negatif seperti meningkatkan hutang dan kemiskinan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh upah minimum, pendidikan dan budaya terhadap tingkat kemiskinan?
2. Berapa besar pengaruh upah minimum, pendidikan dan budaya terhadap tingkat kemiskinan?
3. Bagaimana pengaruh budaya *wurumana* terhadap tingkat kemiskinan?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum, pendidikan dan budaya terhadap tingkat kemiskinan.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh upah minimum, pendidikan dan budaya terhadap tingkat kemiskinan.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya (*wurumana*) terhadap tingkat kemiskinan.

## **2. Kajian Pustaka**

### **Kemiskinan**

Dalam arti proper, kemiskinan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut Suryawati (2005), kemiskinan merupakan

suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) Ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*depedence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

### **Upah**

Menurut Sumarsono (2003), upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang. Oleh karena itu, upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Sebagai imbalan terhadap tenaga dan pikiran yang diberikan pekerja kepada pengusaha, maka pengusaha akan memberikan pekerja dalam bentuk upah. Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Jadi, upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada pengusaha. Upah dibayar oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja yang diberikan kepada pengusaha.

### **Pendidikan**

Menurut Wiguna and Sakti (2012), pendidikan merupakan pionir dalam pembangunan masa depan. Pendidikan berhubungan erat dalam pembangunan karakter, pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seseorang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah.

### **Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (2003), budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat dan istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni.

## **3. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ende. Populasi dalam penelitian ini

berjumlah 281 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 74 responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan analisis deskriptif kualitatif. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat

Tingkat kemiskinan (Y) adalah suatu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Kabupaten Ende.

2. Variabel bebas, terdiri dari:

- Upah minimum, yaitu upah yang berlaku di daerah Kabupaten/Kota yang diterima oleh pekerja per bulan diukur dalam satuan rupiah.
- Pendidikan dinyatakan sebagai penduduk berumur 10 tahun ke atas yang lulus pendidikan terakhir SMA ke atas di Kabupaten Ende yang diukur dalam satuan jiwa.
- Budaya adat wurumana, yaitu budaya yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun dalam setiap tahun atau setiap bulan yang diukur dalam satuan uang.

**4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Wijayanto, 2010). Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil seperti dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Regresii Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-153.212	15.588		-9.829	.010
	Upah Minimum	31.965	2.101	1.030	15.213	.004
	Pendidikan (IPM)	.262	.095	.188	2.770	.109
a. Dependent Variable: Kemiskinan						

Berdasarkan tabel diatas jika dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda maka akan terlihat seperti dibawah ini:

$$Y = 153.212 + X_1 31.965 + X_2 0,262 + e$$

Dengan demikian maka hasil analisis dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Angka konstanta adalah sebesar -153.212 artinya apabila variabel upah minimum dan pendidikan dalam keadaan tetap atau konstan, maka kemiskinan adalah sebesar negatif 153,212.
2. Angka koefisien regresi ( $b_1$ ) adalah sebesar 31,965 artinya jika upah minimum meningkat sebesar satu-satuan persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 31,965 persen.
3. Angka koefisien regresi ( $b_2$ ) adalah sebesar 0,262 artinya jika pendidikan meningkat sebesar satu-satuan persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,262 persen.

#### **Analisis Deskriptif Kualitatif**

Analisis deskriptif kualitatif menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, 2006). Dalam hal ini variabel budaya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan memperoleh hasil analisis deskriptif kualitatif seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Kegiatan Wurumana dilakukan rutin dalam setahun**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	6	8.1	8.1	10.8
	Netral	5	6.8	6.8	17.6
	Setuju	35	47.3	47.3	64.9
	Sangat Setuju	26	35.1	35.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Seperti terlihat dalam tanggapan responden terkait dengan pernyataan “kegiatan wurumana dilakukan rutin dalam setahun” “kebanyakan responden menyatakan “setuju” dengan jumlah sebesar 47,3% atau 35 orang, dan “sangat setuju” sebesar 35,5% atau 26 orang. Hal ini dapat diketahui bahwa kegiatan wurumana dilakukan rutin dalam setahun, dapat terlihat dari rendahnya pernyataan presentasi jawaban “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju”

**Tabel 4.3**  
**Kegiatan Wurumana Menguntungkan Bagi Pelaku Wurumana**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	17	23.0	23.0	23.0
	Tidak Setuju	37	50.0	50.0	73.0
	Netral	10	13.5	13.5	86.5
	Setuju	8	10.8	10.8	97.3
	Sangat Setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Seperti terlihat dalam tanggapan responden terkait dengan pernyataan “kegiatan wurumana menguntungkan bagi pelaku wurumana” di atas kebanyakan responden menyatakan “tidak setuju” dengan jumlah sebesar 50,0% atau 37 orang, dan “sangat tidak setuju” sebesar 23,05 atau 17 orang. Hal ini dapat diketahui bahwa kegiatan wurumana tidak menguntungkan bagi pelaku wurumana, dapat terlihat dari rendahnya pernyataan presentasi jawaban “setuju” dan “sangat setuju”

**Tabel 4.4**  
**Kegiatan Wurumana Mengeluarkan Material Berupa Uang, Hewan, Emas, Pakaian, dan Lain-Lain**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	2.7	2.7	2.7
	Setuju	44	59.5	59.5	62.2
	Sangat Setuju	28	37.8	37.8	100.0
	Total	74	100.8	100.8	

Dapat terlihat dalam tanggapan responden yang terkait dengan pernyataan “kegiatan wurumana mengeluarkan material berupa uang, hewan, emas, pakaian dan lain-lain. Kebanyakan responden menyatakan “setuju” dengan jumlah sebesar 59,5% atau 44 orang, “sangat setuju” sebesar 37,8% atau 28 orang, sedangkan sisanya “netral” 2,7% atau 2 orang

### **Pembahasan**

Hasil analisis regresi model semilong dengan mengacu pada konsep teori elastisitas dapat diinterpretasikan sebagai berikut angka konstanta adalah sebesar -153.212 artinya apabila variabel upah minimum dan pendidikan dalam keadaan tetap atau konstan, maka kemiskinan adalah sebesar -153,212. Angka koefisien regresi ( $b_1$ ) adalah sebesar 31,965 artinya jika upah minimum meningkat sebesar satu satuan persen,

maka regresi ( $b_2$ ) adalah sebesar 0,262 artinya jika pendidikan meningkat sebesar satu satuan persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,262 persen.

Faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi keahliannya, sehingga perusahaan tempatnya bekerja memperoleh keuntungan dari hasil yang dikerjakan dan akan memberikan bayaran yang mahal. Sangat berbeda bagi mereka yang ng ada berpendidikan rendah, dengan keahlian yang dimiliki sangat minim sehingga jarang ada perusahaan yang mau untuk menerima bekerja.

Data sekunder yang menggunakan analisis regresi berganda, yaitu variabel upah minimum dan pendidikan. Hasil penelitian ini untuk melihat apakah variabel upah minimum dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Setelah dibandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  maka diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung}$  variabel upah minimum sebesar 15,213 dan  $t_{tabel}$  2,919 dapat dikatakan  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel upah minimum ( $X_1$ ) terhadap tingkat kemiskinan ( $Y$ ). Sedangkan berdasarkan hasil  $t_{hitung}$  pada variabel pendidikan adalah sebesar 2,770 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,919 dapat dikatakan  $t_{hitung} >$   $t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendidikan ( $X_2$ ) terhadap tingkat kemiskinan ( $Y$ ).

Nilai R Square adalah sebesar 0,992 atau 99,2 artinya kontribusi variabel bebas (upah minimum dan pendidikan) terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan) sebesar 99,2, sedangkan sisanya sebesar 0,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Data primer dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk melihat pengaruh variabel budaya terhadap tingkat kemiskinan. Budaya Adat Wurumana adalah budaya yang sudah menjadi tradisi (kebiasaan) yang dilakukan secara turun temurun dalam setiap tahun atau setiap bulan, tanggapan responden atas pernyataan “kegiatan wurumana dilakukan rutin dalam setahun” menunjukkan presentasi sebagai berikut “sangat tidak setuju” sebesar 2,7 persen atau 2 orang, selanjutnya adalah “tidak setuju” sebesar 8,1 persen atau 6 orang, sedangkan “netral” sebesar 6,8 persen atau 5 orang, dan “setuju” sebesar 47,3 persen atau 35 orang, “sangat setuju” sebesar 35,1 persen atau 26 orang

Budaya adat wurumana berasal dari Kabupaten Ende, ritual budaya ini mengeluarkan biaya yang sangat mahal karena membutuhkan banyak materi 50 atau barang seperti,



tuak (moke), hewan (sapi, kerbau, babi dan ayam), kopi, gula, perhiasan (cincin atau kalung mas) Budaya adat *wurumana* dapat digolongkan menjadi beberapa jenis seperti: Antar Belis, Upacara Adat, Acara nikah, Acara Sambut Baru dan Acara Kematian (meninggal dunia), acara ini sudah menjadi kewajiban bahkan sudah bersifat pemaksaan yang harus dilakukan oleh segenap masyarakat yang berada di Kabupaten Ende. Dapat dilihat melalui tanggapan responden atas pernyataan “kegiatan wurumana mengeluarkan material berupa uang, hewan, emas, pakaian dan lain-lain” menunjukkan presentasi sebagai berikut “netral” sebesar 2,7 persen atau 2 orang, selanjutnya pernyataan “setuju” sebesar 59,5 persen atau 44 orang, “sangat setuju” sebesar 37,8 persen atau 28 orang.

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan budaya adat wurumana memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Ende. Bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Ende agar kegiatan sosial masyarakat (*wurumana*) dikurangkan, karena kegiatan sosial masyarakat (*wurumana*) yang terlalu berlebihan berakibat positif terjadi peningkatan hutang dan kemiskinan

## 5. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model regresi pengaruh upah minimum dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Ende tahun 2011-2015 cukup layak digunakan karena telah memenuhi dan melewati uji t, uji F dan uji koefisien determinasi.
2. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pengaruh upah minimum dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Ende tahun 2011-2015 mempunyai kontribusi besar terhadap tingkat kemiskinan.
3. Uji F-statistik menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam model regresi pengaruh upah minimum pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Ende tahun 2003-2007 yakni upah minimum dan pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan.
4. Kegiatan sosial masyarakat (*wurumana*) yang terlalu berlebihan berakibat pada meningkatnya utang dan kemiskinan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Ende disarankan agar lebih memperhatikan upahminimum karena upah yang ditetapkan pemerintah juga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Untuk itu kebijakan penetapan upahminimum harus tetap dilakukan dan tingkat upahnya dinaikkan sesuai KHL (Kebutuhan Hidup Layak) untuk melindungi pekerja dari kemiskinan.
2. Bagi pemerintah agar kebijakan wajib belajar 9 tahun hendaknya ditingkatkan menjadi 12 tahun, sehingga semua mendapat pendidikan yang lebih tinggi dari pada pendidikan dasar, sehingga tingkat kemiskinan dapat diturunkan. Memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin serta meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata tidak hanya terpusat di suatu daerah tetapi merata ke seluruh daerah.
3. Bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Ende agar kegiatan sosial masyarakat (*wurumana*) diperkurangkan, karena kegiatan sosial masyarakat (*wurumana*) yang terlalu berlebihan berakibat negatif terjadi peningkatan utang dan kemiskinan

### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2003). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2006). Pengantar ekonomi makro. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Nasir, M., Saichudin, & Maulizar. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah tangga di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*, 5(4).
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2008). Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia. *Departemen Pertanian*.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan: Graha Ilmu*.
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2004). Pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi kedelapan. *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Wiguna, V. I., & Sakti, R. K. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Wijayanto, A. (2010). Analisis Regresi Linear Berganda.
- Wirartha, I. M. (2006). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. *Yogyakarta: CV Andi Offset*.